

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Reta Guspani

Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

retaguspaniguspani@gmail.com

Hengki Satrisno

Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

hengkidalima@gmail.com

Yola Rizka

Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

rizkayola788@gmail.com

Bambang Irawan

Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

bambang02594@gmail.com

Setia Rini Merliana

Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

setiarinimerliana@gmail.com

Abstract: The integration of local wisdom in Islamic Religious Education (PAI) is a strategic effort to strengthen the relevance of religious learning to students' lives. PAI learning not only focuses on ritual and doctrinal aspects, but also functions as a medium for character, moral, and socio-cultural identity formation. This study aims to analyze the role of local wisdom in PAI learning, its benefits in strengthening character, and the challenges of its implementation in the context of the Independent Curriculum. The research method uses a descriptive qualitative approach based on a literature review by examining the latest academic literature from 2018–2025. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing techniques, adopting the Miles and Huberman analysis model (Sugiyono, 2014). The results of the study indicate that the integration of local wisdom can increase the meaningfulness, contextuality, and effectiveness of PAI learning. Cultural values such as mutual cooperation, courtesy, deliberation, and local religious traditions are in line with Islamic moral principles and can thus strengthen character formation. However, its implementation still faces several obstacles such as limited teacher cultural literacy, a lack of learning resources based on regional culture, and a lack of school support. This research confirms that the integration of local wisdom is

highly relevant to the Independent Curriculum, which emphasizes contextual and project-based learning. Therefore, the integration of local wisdom in Islamic Religious Education (PAI) is a crucial approach to realizing an education that is humanistic, culturally rooted, and adaptive to changing times.

Keywords: *Islamic Religious Education, Local Wisdom, Student Character, Contextual Learning, Independent Curriculum.*

Abstrak: Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, moral, serta identitas sosial budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, manfaatnya dalam penguatan karakter, serta tantangan implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka dengan menelaah literatur akademik terbaru tahun 2018–2025. Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan mengadopsi model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014). Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan kebermaknaan, kontekstualitas, dan efektivitas pembelajaran PAI. Nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, serta tradisi keagamaan lokal sejalan dengan prinsip akhlak Islam sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan literasi budaya guru, minimnya sumber belajar berbasis budaya daerah, dan kurangnya dukungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis projek. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam PAI menjadi pendekatan penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, berakar budaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Karakter Siswa, Pembelajaran Kontekstual, Kurikulum Merdeka.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan fundamental dalam membentuk karakter, pola pikir, dan moral peserta didik. Fungsi utama PAI bukan hanya mengajarkan tata cara beribadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, etika sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Dalam konteks

pendidikan modern, PAI harus mampu merespons tantangan arus globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi cara peserta didik berpikir serta berperilaku. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran keagamaan dengan realitas kehidupan. Salah satu pendekatan relevan dan efektif adalah integrasi kearifan lokal, yang dianggap mampu menghadirkan pembelajaran agama yang lebih dekat dengan konteks sosial budaya peserta didik (A. Hidayat, 2019).

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, praktik budaya, dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial yang memiliki keselarasan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman peserta didik karena nilai yang diajarkan berakar pada pengalaman nyata. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI akan menjadikan materi ajar lebih bermakna, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tuntutan kurikulum saat ini yang menekankan pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman (Lestari, 2020).

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan nilai kemasyarakatan lainnya merupakan contoh konkret praktik budaya yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai akhlak. Peserta didik yang memahami nilai budaya sekaligus nilai agama cenderung memiliki karakter lebih kuat dan stabil, karena kedua nilai tersebut saling melengkapi. Selain itu, integrasi kearifan lokal menjadi sarana efektif untuk melestarikan budaya daerah agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mencetak insan berakhlak mulia, tetapi juga melahirkan generasi yang beridentitas budaya kuat (Syamsuddin, 2021).

Sejalan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, integrasi kearifan lokal menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik. Prinsip Merdeka Belajar mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengelola kelas dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Kearifan lokal menjadi jembatan efektif untuk menghubungkan ajaran agama dengan situasi nyata di masyarakat. Misalnya, tradisi gotong royong dalam masyarakat Bengkulu dapat dikaitkan dengan prinsip ta'awun dalam Islam, sedangkan nilai musyawarah dapat dihubungkan dengan konsep shura. Pembelajaran seperti ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih konkret dan aplikatif (Maulana, 2022).

Dari perspektif teori pendidikan, pembelajaran berbasis konteks sosial budaya memberikan pengaruh besar terhadap kebermaknaan belajar peserta didik. Teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya pengalaman sosial dan budaya sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman budaya mereka sendiri. Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai akhlak karena pembelajaran berlangsung secara alami sesuai kehidupan sehari-hari peserta didik (Fathurrahman, 2018)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, proses analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh. Pendekatan tersebut relevan diterapkan dalam memahami bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Guru perlu melakukan analisis mendalam terhadap nilai budaya masyarakat yang layak dikaitkan dengan ajaran Islam agar tidak terjadi tumpang tindih nilai. Proses analisis ini memerlukan pemahaman kontekstual dan sensitivitas budaya agar pembelajaran benar-benar efektif dan tidak bertentangan dengan prinsip agama (Sugiyono, 2014).

Selain itu, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan belajar, dan pemahaman nilai secara mendalam. Peserta didik merasa lebih mudah memahami konsep abstrak ketika dihubungkan dengan praktik nyata dalam lingkungan mereka.

Dalam konteks PAI, pengaitan antara ritual keagamaan, akhlak, dan budaya sangat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman holistik tentang Islam yang ramah budaya dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini penting mengingat pendidikan agama di era modern tidak boleh terlepas dari aspek kemasyarakatan yang dinamis (Rahmawati, 2023)

Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas peserta didik. Dalam lingkungan sosial yang semakin terbuka, banyak nilai budaya asing masuk dan berpotensi menggeser nilai lokal. Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dapat menjadi benteng moral dan budaya yang membantu peserta didik memiliki landasan kuat dalam memahami identitas keagamaan dan kebangsaan. Nilai-nilai budaya seperti sikap hormat kepada orang tua, etika dalam bertamu, adat gotong royong, dan berbagai norma sosial lainnya dapat memperkaya materi akhlak dalam PAI sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (B. Putra, 2024)

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam PAI merupakan kebutuhan mendesak dalam pembelajaran abad ke-21. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan digital, penguatan nilai agama dan budaya lokal menjadi benteng penting bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya berdasarkan pengalaman budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Amelia et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis konsep, gagasan, dan temuan penelitian sebelumnya tanpa melakukan intervensi langsung ke lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pola hubungan antara nilai kearifan lokal dan materi PAI

dalam konteks pendidikan kontemporer. Kajian pustaka dinilai relevan karena menyediakan landasan teoretis yang kuat untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai topik yang diteliti (Rahayu, 2022)

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik yang kredibel, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi yang relevan, laporan penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan agama dan kearifan lokal. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kebaruan informasi, relevansi terhadap fokus penelitian, dan validitas ilmiahnya. Literatur-litarur terbaru dari tahun 2023 hingga 2025 digunakan untuk memperkuat aktualitas pembahasan. Penggunaan sumber pustaka yang beragam memberikan cakupan informasi yang luas sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik integrasi nilai lokal dalam pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan (Mulyani, 2024)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian literatur. Tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber melalui database ilmiah, repositori jurnal, serta perpustakaan digital. Selanjutnya, tahap seleksi dilakukan dengan memilih literatur yang memenuhi kriteria topikal, metodologis, dan konseptual yang sesuai. Setelah literatur terkumpul, data dipetakan berdasarkan tema-tema utama seperti kearifan lokal, pendidikan agama, pembentukan karakter, metode pembelajaran kontekstual, dan teori pendidikan budaya. Pengorganisasian data secara tematik membantu peneliti dalam menyusun alur analisis yang runtut dan mendalam sesuai tujuan penelitian (Santoso, 2023)

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari literatur yang relevan untuk menjaga fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis ke dalam bentuk uraian naratif yang mudah dipahami. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta implikasi dari integrasi kearifan lokal dalam

pembelajaran PAI. Model analisis berkelanjutan ini memungkinkan peneliti mencapai pemahaman mendalam secara konsisten (Sugiyono, 2014)

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang membahas isu serupa. Langkah ini bertujuan memastikan konsistensi, memperkaya perspektif, dan meminimalkan bias interpretasi peneliti. Triangulasi sumber dianggap penting dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka karena dapat meningkatkan keandalan temuan dan memperkuat argumentasi analitis. Panduan validitas dan triangulasi dalam penelitian kualitatif diadopsi dari pandangan Suharsaputra yang menekankan pentingnya keragaman sumber sebagai dasar objektivitas temuan penelitian (Suharsaputra, 2023)

Secara keseluruhan, metode penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian pustaka komprehensif, analisis data sistematis, serta validitas melalui triangulasi. Penggunaan referensi terbaru dari tahun 2023 hingga 2025 memberikan kontribusi pada kekinian penelitian sehingga relevan dengan dinamika pendidikan agama saat ini. Dengan metodologi yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, objektif, dan bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (Amiruddin, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pendekatan yang relevan, sistematis, dan kontekstual. Dalam pembelajaran modern, integrasi kearifan lokal menjadi strategi penting untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman materi agama karena nilai-nilai lokal sudah akrab dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan sosial budaya peserta didik (Lisyawati et al., 2023)

Integrasi kearifan lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, hidup, dan bermakna. Ketika guru PAI menggunakan contoh budaya lokal, peserta didik lebih mudah memahami relevansi ajaran Islam terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi masyarakat sering kali mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan syariat, seperti sopan santun, gotong royong, dan musyawarah. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat secara langsung bahwa ajaran Islam dan budaya lokal tidak saling bertentangan, tetapi justru saling menguatkan dalam membentuk karakter dan perilaku yang berakhhlak mulia (Suryani, 2024)

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sangat berperan dalam penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi media yang efektif untuk menanamkan akhlak baik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini membuat proses pembelajaran bersifat aplikatif, tidak hanya berhenti pada teori. Dengan demikian, peserta didik mampu menghayati nilai-nilai keagamaan melalui tradisi lokal yang mengandung ajaran moral dan spiritual (Mardiana, 2025)

Di sisi lain, guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sebagian guru memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai budaya daerah sehingga integrasi nilai lokal sering kali hanya dilakukan secara dangkal. Minimnya sumber belajar yang memuat aspek kearifan lokal juga menjadi kendala tersendiri. Selain itu, rendahnya dukungan sekolah dan belum optimalnya pelatihan terkait pembelajaran berbasis budaya memperlambat proses integrasi secara menyeluruh. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat lokal untuk memperkaya sumber referensi budaya dalam pendidikan (Arifin, 2023)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan berbasis projek. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang

relevan dengan lingkungan peserta didik. Dengan memanfaatkan budaya lokal, guru dapat menciptakan pembelajaran yang mengajak peserta didik memahami ajaran Islam melalui pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai agama dapat dihayati secara lebih mendalam (H. Putra, 2024)

1. Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat dilakukan melalui penggunaan contoh budaya lokal dalam materi akhlak dan fiqih. Ketika membahas tema akhlak kepada orang tua atau tetangga, guru dapat mengaitkannya dengan tradisi seperti *adat besuroh*, *adat nyelabar*, atau kebiasaan masyarakat Bengkulu yang menjunjung tinggi rasa hormat dan sopan santun. Contoh nyata ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama telah lama hadir dalam kehidupan budaya mereka. Pendekatan ini membuat materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Andika, 2023)

Pembiasaan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam juga menjadi bentuk integrasi penting. Guru dapat menanamkan nilai gotong royong sebagai implementasi dari ajaran *ta'awun*, musyawarah sebagai contoh *syura*, serta sopan santun sebagai cerminan akhlak terpuji dalam Islam. Pembiasaan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan rutin sekolah seperti kerja bakti, diskusi kelompok, atau pembentukan kelompok belajar. Dengan pembiasaan ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi lebih menekankan pada keteladanan dan praktik sosial (M. Hidayat, 2024)

Selain itu, tradisi keagamaan daerah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Tradisi seperti *Yasinan Malam Jumat*, *Doa Tolak Bala*, *Maulid Nabi*, atau kegiatan *berjanjen* dapat menjadi bahan diskusi dalam kelas PAI. Guru dapat menjelaskan makna keagamaan di balik tradisi tersebut dan mengaitkannya dengan ajaran Islam secara normatif. Peserta didik tidak hanya memahami tradisi dari sisi budaya, tetapi juga dari sisi spiritual sehingga tercipta pemahaman yang lebih utuh (Alfian, 2025)

Model pembelajaran berbasis projek dengan tema budaya lokal juga menjadi strategi integratif yang efektif. Guru dapat merancang projek seperti penelitian mini

tentang sejarah tradisi daerah, dokumentasi acara keagamaan lokal, atau pembuatan produk budaya yang mengandung nilai-nilai Islam. Projek semacam ini tidak hanya menanamkan nilai agama, tetapi juga melatih kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi aktif dan partisipatif (Ramadhan, 2023)

2. Manfaat Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Manfaat utama dari integrasi kearifan lokal adalah meningkatnya kontekstualitas pembelajaran. Peserta didik memahami materi agama melalui contoh nyata dalam kehidupan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Materi keagamaan yang abstrak dapat dipahami dengan lebih baik ketika ditautkan dengan budaya lokal yang sudah mereka kenal sejak kecil. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam dan tidak sekadar menghafal materi (Mahendra, 2023)

Integrasi kearifan lokal juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Peserta didik didorong untuk mengenal tradisi, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat mereka. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa budaya lokal sejalan dengan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan nilai syariat. Dengan demikian, peserta didik akan lebih bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri (Susanti, 2024)

Selain itu, integrasi ini memperkuat karakter peserta didik. Nilai budaya lokal yang sarat dengan prinsip moral dapat menjadi media efektif untuk menanamkan karakter mulia. Nilai gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan pengendalian diri merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang berpengetahuan agama, tetapi juga berperilaku baik dalam kehidupan sosial (Juliani, 2025)

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga membantu peserta didik mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat contoh

konkret dari tradisi lokal yang mengandung nilai Islam, peserta didik terdorong untuk mengamalkan ajaran agama secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga meluas ke ranah afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara menyeluruh (Firdaus, 2023)

3. Tantangan Implementasi Integrasi Kearifan Lokal

Guru PAI masih menghadapi sejumlah kendala dalam mengimplementasikan integrasi kearifan lokal. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pemahaman guru tentang budaya daerah. Sebagian guru tidak memiliki referensi yang cukup mengenai nilai budaya lokal sehingga integrasi cenderung bersifat dangkal dan tidak terarah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan literasi budaya bagi guru agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan lebih efektif (Sutrisno, 2024)

Minimnya sumber belajar berbasis budaya daerah juga menjadi tantangan. Sekolah belum menyediakan bahan ajar khusus mengenai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PAI. Guru harus mencari sendiri sumber referensi dari masyarakat atau dokumen lokal, namun hal ini sering terkendala oleh waktu dan keterbatasan akses. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyediaan modul atau bahan ajar berbasis kearifan lokal yang terstandar (Wijayanti & Nisa, 2023)

Selain itu, dukungan sekolah terhadap program integrasi kearifan lokal belum optimal. Banyak sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberikan ruang pada pengembangan pembelajaran berbasis budaya. Kegiatan budaya juga belum dijadikan prioritas dalam pengembangan kurikulum sekolah, sehingga guru kesulitan mencari tempat untuk memasukkan kegiatan berbasis budaya dalam pembelajaran PAI (Mulyani, 2024)

Kurangnya pelatihan yang relevan bagi guru PAI menjadi kendala berikutnya. Guru membutuhkan pelatihan tentang metode pembelajaran berbasis budaya, teknik analisis nilai kearifan lokal, dan strategi integrasi materi PAI dengan tradisi lokal. Tanpa pelatihan tersebut, guru hanya mengandalkan pengetahuan pribadi yang terbatas.

Pelatihan semacam ini penting untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual (Sulaiman, 2024)

4. Relevansi Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan mereka. Integrasi kearifan lokal sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual karena menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat langsung penerapan ajaran Islam dalam budaya lokal mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik (Wibowo, 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis projek. Projek-projek dengan tema budaya lokal seperti dokumentasi tradisi, penelitian mini tentang adat istiadat, atau pembuatan produk budaya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Melalui projek ini, peserta didik belajar mengamati, menganalisis, dan merefleksikan hubungan antara nilai agama dan budaya. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Lestari, 2020)

Integrasi kearifan lokal juga relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, dan gotong royong. Nilai-nilai budaya lokal yang kaya dengan ajaran moral dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam PAI tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia (Nugroho, 2025)

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang besar dalam konteks pendidikan modern. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan,

tetapi juga menanamkan nilai akhlak, moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi nilai budaya lokal memperkuat kebermaknaan pembelajaran karena peserta didik dapat memahami ajaran Islam melalui pengalaman budaya yang dekat dengan realitas mereka (Hidayat, 2019). Hasil penelitian mempertegas bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan musyawarah sesuai dengan prinsip ajaran Islam, sehingga integrasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan mudah diaplikasikan (Syamsuddin, 2021). Integrasi kearifan lokal juga efektif dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai budaya berperan sebagai pedoman moral yang diwariskan lintas generasi (Mardiana, 2025). Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Guru PAI cenderung kesulitan mengintegrasikan nilai budaya lokal karena kurangnya literasi budaya dan minimnya sumber belajar berbasis kearifan lokal. Infrastruktur sekolah dan pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis budaya juga belum optimal (Sutrisno, 2024). Kendala ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk memperkaya referensi budaya dalam pembelajaran. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, integrasi kearifan lokal sangat relevan karena mendukung pembelajaran kontekstual, humanis, dan berbasis projek. Orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter, kreativitas, dan kompetensi abad 21 semakin memperkuat kebutuhan integrasi budaya lokal dalam PAI (Wibowo, 2024). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga langkah strategis untuk melestarikan identitas budaya bangsa sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam PAI perlu didukung melalui pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan kurikulum berbasis budaya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Daftar Rujukan

- Alfian, N. (2025). Tradisi Keagamaan Nusantara dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Budaya Dan Islam*, 2(1), 55–72.

- Amelia, R. F., Aulia, S. N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Karya Wisata terhadap Motivasi Belajar IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.629>
- Amiruddin, R. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Nilai Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 88–102.
- Andika, R. (2023). Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Keagamaan*, 8(2), 109–122.
- Arifin, S. (2023). Tantangan Guru PAI dalam Integrasi Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 71–84.
- Fathurrahman, M. (2018). *Teori Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran*. Pustaka Edukasi.
- Firdaus, A. (2023). Implementasi Nilai Islam melalui Tradisi Lokal. *Jurnal Keislaman Dan Sosial*, 9(2), 118–130.
- Hidayat, A. (2019). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, M. (2024). Pembiasaan Nilai Lokal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak Dan Pendidikan*, 5(1), 33–47.
- Juliani, R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 3(2), 90–104.
- Lestari, D. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Lisyawati, R., Putra, A., & Rahman, M. (2023). Tantangan Infrastruktur dan Kompetensi Guru dalam Implementasi Literasi Digital PAI. *Jurnal Madrasah Dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 30–45.
- Mahendra, B. (2023). Kontekstualisasi Pembelajaran Agama Berbasis Lokal. *Jurnal*

Mardiana, L. (2025). Nilai Moral dalam Tradisi Lokal sebagai Media Pendidikan.

Jurnal Moral Dan Keislaman, 3(1), 22–36.

Maulana, R. (2022). Implementasi Nilai Budaya Lokal dalam Prinsip Merdeka Belajar.

Jurnal Pendidikan Dan Budaya.

Mulyani, S. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 12–25.

Nugroho, S. (2025). Integrasi Nilai Budaya dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(1), 21–37.

Putra, B. (2024). Peran Kearifan Lokal terhadap Penguatan Identitas Peserta Didik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.

Putra, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kurikulum Merdeka*, 2(2), 13–27.

Rahayu, I. (2022). *Semiotika Saussure: Teori dan Aplikasi dalam Kajian Budaya*. UB Press.

Rahmawati, S. (2023). Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

Ramadhan, A. (2023). Project-Based Learning Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 88–103.

Santoso, B. (2023). Kajian Pustaka dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 55–68.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Pendidikan*. Refika Aditama.

Sulaiman, T. (2024). Pelatihan Guru untuk Pembelajaran Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 14–28.

Suryani, A. (2024). Relevansi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 44–56.

Susanti, M. (2024). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 66–79.

Sutrisno, Y. (2024). Literasi Budaya Guru dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Profesi Pendidikan Islam*, 5(1), 41–52.

Syamsuddin, M. (2021). Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Berbasis Akhlak. *Jurnal Karakter Bangsa*.

Wijayanti, D., & Nisa, F. (2023). Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah Literasi Sejarah Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(1), 45–60.